

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada bagian bab ini peneliti akan mengawali dengan menjelaskan deksripsi umum para informan sebagai subjek penelitian yang digunakan. Kemudian selanjutnya peneliti melakukan kegiatan wawancara secara mendalam terhadap para informan yang telah memenuhi kriteria dari sang peneliti. Masing-masing dari posisi penggambaran serta pemaknaan yang didapatkan melalui pertanyaan dari sang informan disampaikan hasil dari wawancara tersebut.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari empat informan berbeda sebagai sumber data primer yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. keempat informan yang telah dipilih ini sudah ditentukan berdasarkan kriteria yang telah disampaikan terlebih dahulu dalam bab tiga. Semua informan yang akan menjadi narasumber dari penelitian ini akan menggunakan nama asli dalam memberikan keterangan serta informasi yang dibutuhkan. (Hal ini tentunya telah mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak)

Kriteria subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang telah menonton film “Penyalin cahaya” setidaknya sebanyak satu kali.

4.1.1 Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan pertamaini bernama lengkap Sri Wahyuni Saputri. Beliau merupakan seorang perempuan yang sedang berstatus mahasiswi di Universitas Negri Padang pada saat ini.

Informan pertama ini dapat dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini dikarenakan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan di awal oleh peneliti. Informan pertama ini sudah pernah menonton film “Penyalin cahaya” ini sendiri secara online. Menurut informan pertama Film “Penyalin cahaya” ini sangat bagus

untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi dikawasan perkuliahan. Serta bagus dalam penggambaran perjuangan sang tokoh utama dalam menegakan keadilan yang ia inginkan terhadap kasus pelecehan seksual yang dialami sang tokoh utama dalam film “Penyalin cahaya” alami.

4.1.2 Informan 2

Informan kedua yang terdapat di dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang sekarang berusia 20 tahun bernama lengkap Mayzhura Ra’adani. Ia biasa disapa ara ini sekarang sedang menempuh jenjang pendidikan di Kalbis Institute Jakarta. Ara sekarang mengambil major design komunikasi visual. Sekarang ara sedang tinggal bersama keluarganya di daerah Jakarta Utara.

4.1.3 Informan 3

Informan ketiga yang terdapat di penelitian ini bernama lengkap Fajar Al Islami. Fajar merupakan seorang lelaki berumur 23 tahun yang tinggal di daerah Tangerang selatan. Fajar sekarang menjadi seorang mahasiswa pada Universitas Pamulang.

4.1.4 Informan 4

Informan keempat dan terakhir yang terdapat di dalam penelitian ini bernama lengkap Rifqi Yudiansyah. Rifqi adalah seorang laki-laki yang sedang menempuh jenjang pendidikan sebagai mahasiswa di STMIK Jakarta STI&K daerah radio dalam. Sekarang Rifqi berusia 26 tahun yang tinggal di daerah Depok bersama keluarganya.

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1 Film

Secara bahasa komunikasi diambil dari sebuah kata “communicato” yang bersumber dari sebuah kata yaitu adalah “communis” memiliki arti sama makna. Selain itu komunikasi dijelaskan secara terminologi dapat diartikan sebagai sebuah penyampaian isu, pesan ataupun simbol yang berasal dari seorang komunikator kepada komunikan menggunakan perantara sebuah media eksklusif yang bertujuan untuk hal tertentu. John Fiske menyatakan bagaimana sebuah komunikasi adalah sebuah hasil produksi serta pertukaran kandungan makna yang ditekankan sebagaimana pesan dan teks tersebut dihasilkan. Hal tersebut digunakan untuk berinteraksi menggunakan manusia lain dalam rangka menghasilkan pemaknaan tertentu (Fiske,2012).

Sebuah komunikasi massa dapat dijelaskan sebagai salah satu proses komunikasi yang berlangsung secara dinamis dimana pesannya memang dikirim dari sumber melembaga kepada sebuah khalayak luas yang sifatnya masal. Pesan tersebut dapat disampaikan menggunakan sebuah perantara alat-alat yang memiliki mekanisme tertentu. Sebuah komunikasi massa memiliki inti yang menjelaskan bagaimana komunikasi tersebut dapat mengantarkan sebuah pesan menggunakan sebuah perantara alat kepada khalayak luas entah itu secara analog maupun digital seperti di era digital seperti saat ini. Hasil dari teori ini adalah sebuah perkembangan dari istilah *media of mass communication* atau media komunikasi massa.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap empat informan, terlihat bagaimana keempat informan memang memiliki sebuah ketertarikan untuk menonton film. Informan ketiga dan keempat menyatakan bahwa mereka memang suka menonton film. Sedangkan untuk informan pertama dan kedua menyatakan bahwa mereka menonton lebih mengikuti suasana hati mereka. Dilihat dari gendernya kedua orang narasumber perempuan lebih memilih untuk menonton film sesuai suasana hati mereka saat itu. Sedangkan informan laki-laki lebih suka menonton film tanpa menyampur adukan suasana hati mereka.

“Kalau nonton film sih sebenarnya mood-moodan ya. Terus apalagi kalau film 2 jam sekarang jadi agak kurang suka tapi kalau yang lebih pendek kaya anime atau drama korea masih lebih sering nonton. Dan itu juga tergantung ke

sinopsis atau ceritanya menarik bakal nonton.”(Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap keempat informan, hasil yang didapatkan memperlihatkan frekuensi paparan masing-masing informan terhadap sebuah film yang mereka tonton. Informan satu, dua dan tiga mengatakan bahwa mereka menonton film dalam sebulan kurang lebih bisa sekitar satu sampai tiga buah film. Sedangkan untuk informan ke empat terlihat bahwa ia sangat suka menonton film dengan paparan frekuensi yang lebih banyak. Informan keempat mengatakan bahwa ia menonton sekitar dua sampai tiga film dalam satu minggu. *“Kalau dalam seminggu ya bisa dua sampai tiga film.”* (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada empat informan, keempat informan memberikan jawaban dari sudut pandang masing-masing. Informan pertama memberi jawaban mengenai film sebagai media komunikasi massa. Hal ini terlihat dengan bagaimana pengaruh yang didapatkan oleh informan setelah menonton film tersebut. Informan merasa setelah menonton film mengatakan bahwa pesan yang diberikan melalui sebuah film dapat sampai kedirinya serta dapat dirasakan sesuai dengan pengalaman serta kehidupan informan.

“Kalau film biasanya kaya kemarin film kemerdekaan muncul tuh semangat dalam diri untuk berjuang untuk negara. Paling yang lebih sering sih itu kaya film-film tentang pelajar ya bisa bikin tambah semangat untuk belajar dan kuliah. Lebih yang relate ke kehidupan sehari-hari aja sih.” (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022)

Informan kedua memberikan jawaban mengenai film sebagai media komunikasi massa hampir sama dengan informan pertama, dengan

menghubungkan pesan apa yang didapatkan sesuai pengalaman serta kehidupan informan.

“Hmm. Biasanya kan gue sekarang kan jadi author komikus kan jadi pengaruhnya tuh lebih ke dapet inspirasi sama tambahan ide sih. Gitu”
(Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022)

Informan ketiga maupun keempat memiliki jawaban yang hampir sama, yaitu adalah menyambungkan pengaruh serta pesan yang didapatkan dari sebuah film yang mereka tonton dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari informan.

“Kalau untuk pengaruh film sendiri ada sih pengaruhnya kedalam kehidupan saya sendiri. Kaya pengaruh film tentang pendidikan gitu bisa berpengaruh ke kehidupan sehari-hari.” (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022)

Keempat informan yang telah memberikan jawaban mereka masing-masing tentang sudut pandang mereka apakah sebuah pesan yang didapatkan dari film yang mereka tonton dapat mempengaruhi atau mereplika kejadian-kejadian ke dalam dunia nyata. Keempat informan menyatakan bahwa mereka memang pernah ada pengaruh atau kejadian yang mereka terapkan dalam dunia nyata. Informan pertama menjelaskan bagaimana dari sisi film penyalin cahaya saja sudah ada beberapa pengaruh yang informan dapatkan dikarenakan adanya pengalaman yang sama dengan apa yang ditayangkan dalam film tersebut.

“Pernah!. Kaya film penyalin cahaya ini deh contohnya. Ada sebenernya kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar. Euhhh... entah itu temen-temen atau orang lain yang dikenal pernah ngalamin.” (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022)

Informan kedua menyatakan bahwa dirinya juga pernah ada pengaruh atau

kejadian-kejadian yang dapat informan rasakan dalam dunia nyata sama dengan tontonan yang ditayangkan dalam film infroman pernah tonton.

“ Mungkin pernah ya. Apalagi kalau romance ya, ceweknya tuhditolak gitu jadi ***** (kata kasar) oh maaf maaf. Hahaha. Itu berasa kaya “ih itu gua banget” gitu. Terus pas nonton tuh “ ih gua tau tuhrasanya gimana” gitu.” (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022)

Informan ketiga merasakan memang kemungkinan besar ada pengaruh terhadap kehidupan informan setelah menonton film namun untuk spesifikasinya informan tidak dapat mengingatnya secara detail.

“ Sejah ini sih mungkin ada. Cuman kalau contoh jelasnya mungkin lupa ya soalnya kaya lebih mengalir aja sih. Kaya biasanya teringat pada saat nontonnya aja sih. Iya.” (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022)

Infroman keempat bisa menjelaskan secara detail tentang pengaruhnya dari apa yang sempat informan tonton dari film tertentu. “ *Paling kaya yang tadi saya bilang. Itu saya masih sma atau smp ya paswaktu itu nonton garuda didadaku jadinya ikut main bolasih. Termotifasi karena itu.*” Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022)

Terlihat dari hasil wawancara yang diberikan kepada keempat informan, pesan yang disampaikan dalam sebuah film dapat tersampaikan dengan baik terhadap masing-masing informan. hal ini terlihat dengan bagaimana adanya aksi yang dilakukan keempat informan dari apa yang ditonton mereka melalui sebuah film. Hal ini tentunya akan berpengaruh sesuai dengan korelasi pesan terhadap keempat informan.

Pesan yang mereka terima akan sesuai dengan latar belakang. Jenis kelamin, budaya, kesukaan, dan masih banyak lagi. Seperti informan keempat yang memberikan detail dirinya atas pengaruh pesan dari sebuah film. Informan keempat

menyatakan bagaimana dirinya sangat suka sepak bola pada dirinya masih kecil. Setelah informan menonton film tentang bola informan mendapatkan pesan dari film tersebut dan merasakan adanya ingin mengikuti bermain bola sama seperti yang informan tonton.

4.2.2 Pesan Dalam Film Penyalin Cahaya

Dalam sebuah film penonton sangat beragam factor-faktor dalam memaknai pesan seperti pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama atau kepercayaan yang tidak sama, selain itu seberapa sering paparan pula. Semua itu mempengaruhi bagaimana seseorang memaknai sebuah pesan. Namun, tetap mereka adalah seorang komunikator. Heterogen merujuk pada kemajemukan khalayak yang datang dari berbagai latar belakang sosial, demografis, ekonomis, dan kepentingan yang beragam. Khalayak komunikasi massa tersebar luas dan tidak mengenal batas geografis dan kultural. Herbert Blum pernah memberikan ciri tentang karakteristik audience/komunikator sebagai berikut: Audience dalam komunikasi massa sangatlah heterogen. Artinya ia mempunyai heterogenitas komposisi atau susunan. Jika ditinjau dari asalnya, mereka berasal dari berbagai kelompok dalam masyarakat. Berisi individu-individu yang tidak tahu atau mengenal satu sama lain. Di samping itu, antar individu itu tidak berinteraksi satu sama lain secara langsung. Mereka tidak mempunyai kepemimpinan ataupun organisasi formal. (Abdul Halik, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada keempat informan, frekuensi paparan keseluruhan informan terhadap film penyalin cahaya beragam. Namun didominasi dengan satu kali. Informan satu, dua dan empat menyatakan bahwa mereka telah menonton film penyalin cahaya secara keseluruhan sebanyak satu kali. Berbeda dengan informan ketiga yang menyatakan bahwa dia sudah sempat sebenarnya menonton sebanyak dua kali. Namun pada saat informan menonton film penyalin cahaya untuk pertama kalinya tidak dapat diselesaikan secara keseluruhan. Maka pada waktu tontonnya yang kedua informan dapat menonton film tersebut sampai selesai. “*Sebenarnya dua kali. Tapi yang pertama belum sempat sampa habis jadi yang kedua di tonton lagi sampai habis.*”

(Islami, Hasilwawancara, 16 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada keempat informan, Pemaknaan masing-masing informan sesuai dengan gender nya terhadap film “Penyalin Cahaya”. Data yang didapatkan dari informan pertama dan kedua terlihat lebih menggunakan perasaan mereka pada saat menjawab pertanyaan. Informan pertama menyatakan bagaimana ia ikut sedih pada saat menonton film penyalin cahaya ini. Informan juga menambahkan bagaimana informan dapat berempati dengan sang tokoh utama dalam film penyalin cahaya dikarenakan memiliki gender yang sama.

“ Ikut merasa sedih sebenarnya ya. Sebenarnya merasa tertekan juga selama menonton, kaya waktu ngalamin itu ga ada yang mau bela dan dia masih mau buat perjuangin hak dia tapi malah dianggap remeh sama orang lain. Bahkan sama bapaknya sendiri aja kan? Itu ikut sedih. Ikut tersiksa lah sebenarnya. Sebagai perempuan merasa terzolimi hahaha.” (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022)

Informan kedua juga sama menggunakan perasaannya pada saat menjawab pertanyaan. Informan kedua melontarkan bagaimana informan merasa perasaan yang campur aduk dalam menonton film penyalin cahaya dan diakhirnya informan dapat menyerukan kekesalannya dalam adegan yang disajikan dalam film.

“ Duh gimana lagi ya. Campur aduk sih sebenarnya pas nontonnya. Apalagi bapaknya si sur ini kan agak mirip ya sama bapak gue kaya ga boleh ini ga boleh itu. Overprotective lah. Ya kalaumasalah remaja kaya minum-minuman gitu tergantung lingkungan. Emang tokoh utamanya agak gak enakan jadi ya dia gak mau nolak tuh. Terus kaya berasa sakit hati juga tuh yang pas di usir dari rumah tuh sama bapaknya. Bapaknya juga Ga mau dengerin tokoh utamanya kaya dalem hati “dengerin dulu kek perasaannya gitu. Tiba-

tiba langsung main di usir. Kesel liatnya di situ hahaha.” (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022)

Informan ketiga dan keempat yang bergender laki-laki menjawab justru cenderung langsung ke poin yang ingin disampaikan yaitu adalah bagaimana pandangan informan terhadap pemaknaan korban isu pelecehan seksual yang digambarkan dalam film penyalin cahaya. Informan ketiga mengatakan sudut pandangnya yang melihat dari sisi media sosial dan melihat bagaimanasebuah kejadian pelecehan seksual dapat terjadi bukan hanya secara fisik namun juga dapat secara digital sama seperti kasus yang diangkat dalam film penyalin cahaya.

“ Dari sudut pandang saya sih ya itu kan pelecehan seksual yang terjadi dikarenakan media sosial secara gak langsung ya. Jadi sih kita emang harus lebih hati-hati lagi sih karena sekarang kejahatan seperti itu engga cuman secara fisik aja tapi juga secara verbal.” (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022)

Informan keempat menjelaskan pemaknaannya tentang isu korban pelecehan seksual yang diangkat dalam film penyalin cahaya lebih ke pergaulan sang tokoh utama. Informan melihat bagaimana sang tokoh utama sudah mulai terjerumus dengan pergaulan tidak baik teman-teman teaternya.

“ Kalau yang saya liat sih dia lebih kejerumus sih ya dari apa yang saya liat kaya salah pergaulan. Lebih ke arah negatif.” (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah didapatkan dari keempat informan adalah hal-hal yang menarik perhatian dari masing-masing informan. Hal ini terlihat dari keempat informan, informan satu, dua dan tiga tertarik dengan kejadian atau *scene*, karakter serta alur cerita yang berkaitan dengan sang tokoh

utama suryani yang terkena kasus pelecehan seksual. Informan pertama menyatakan bagaimana informan sangat suka dengan karakter suryani yang tidak menyerah untuk memperjuangkan haknya.

“Suka sama karakter surnya sih, suryani tuh dia bener-bener mau banget buat berjuang kan dia bahkan udah dibikin malu udah diusir dari rumah tapi tetep mau gitu buat memperjuangkan hak dia sebagai perempuan. Sebagai orang yang dilecehkan dia engga yang kaya kalau orang lain kan itu “udahlah lupain aja” terus sekarang kankorban-korban di indonesia suka di suruh lupain aja ya. Padahal itu bisa banget buat membuat trauma mendalam gitu kan. Tapi si sur ini selalu berjuang gitu sampe mati-matian segala cara dia tempuh. Salut banget sih sama tokohnya.” (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022)

Untuk informan kedua hampir sama dengan informan pertama. Informan kedua suka dengan adegan atau *scene* yang berkaitan dengan sang tokoh utama suryani. Informan kedua juga tidak lupa memberikan apresiasi terhadap karakter suryani dalam film penyalin cahaya di akhir jawabannya.

“Hmm. Mungkin pas lagi itu ya pas dia ngeretas hp temen-temennya sih ya. Disitu buat ngeliat data mereka. Disitu keliatan sih kaya seberapa berusahanya dia mau untuk nyari tah. Kaya itu parah sih.” (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022)

Informan ketiga lebih suka dengan adegan atau *scene* akhir-akhir dalam film penyalin cahaya. Informan kedua suka dengan bagaimana perkembangan karakter suryani yang memang mau memperjuangkan haknya.

“Kalau scene yang paling di inget mungkin bagian-bagian paling akhir kali ya. Itu di ending udah menuju titik terang dari kisah filmnya sendiri. Dari situ keliatan gimana suryani memperjuangkan dirinya untuk mendapatkan

keadilan. Jadi disini itu saya ngeliatnya dari sosok suryani ini bahwa di indonesia ini susah ya untuk membela keadilannya sendiri terhalang oleh faktor-faktor yang menghambat. Hal ini juga karena kan kaya di indonesia sendiri kan masih sangat tabudengan kasus-kasus kekerasan seksual sendiri kan. Jadi gitu sih.”(Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022)

Informan keempat menjawab berbeda dari pada informan sebelumnya, bahwa bagaimana informan lebih suka dengan karya seni yang ditampilkan dalam film penyalin cahaya ini sendiri. Hal ini informan jelaskan dikarenakan adanya pengaruh dari dirinya yang memang memiliki ketertarikan dengan karya seni. *“Di bagian lebih keseni ya. Saya sih karena suka seni juga jadi bagian-bagian itu yang paling diingat.”* (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022).

Dari hasil wawancara mendalam terhadap keempat penelitian ini terlihat bagaimana informan yang memiliki jenis kelamin perempuan memiliki keterkaitan secara emosional terhadap film “Penyalin Cahaya” ini. Hal ini dikarenakan representasi dalam film “Penyalin Cahaya” atau sang tokoh utama Suryani adalah sosok wanita pelajar mahasiswi. Tentunya hal tersebut sangat dekat dengan sisi informan yang memang memiliki jenis kelamin perempuan dengan status mahasiswi aktif saat ini.

Berbeda dengan jenis kelamin laki-laki yang justru lebih menjelaskan secara teoritis dan juga mendalam tentang bagaimana penggambaran film “Penyalin Cahaya” ini sendiri terhadap mereka.

4.2.3 Isu Pelecehan Seksual

Sebuah tindakan pelecehan seksual adalah segala tingkah perilaku seksual yang dilakukan kepada sang korban tanpa adanya persetujuan, atau permintaan untuk melakukan perbuatan seksual dengan secara langsung dengan omongan atau secara isyarat serta gerak-gerik yang diberikan oleh sang pelaku kepada sang korban. Hal ini berujung kepada adanya rasa tersinggung atau ketidaknyamanan

seseorang kepada sang pelaku. Sang korban biasanya merasa terintimidasi, merasa tak memiliki kekuatan untuk melawan atau berani untuk menceritakan kejadian yang dialaminya kepada pihak lain. (Dewi, 2019)

Dalam kategorinya pelecehan seksual dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu : adanya sebuah pemaksaan seksual, adanya pelecehan secara gender dan perhatian seksual yang memang tidak diinginkan. Hal ini biasanya dapat berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari seperti adanya ancaman kepada korban berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, contoh ancaman korban yang bersekolah kepada status pelajarnya dan masih banyak lagi. Hal ini juga terpendang bagaimana pelecehan seksual memandang sang korban adalah media seks atau objek yang dapat sang pelaku mainkan sesuaidenga napa yang ia inginkan tanpa adanya persetujuan.

Dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan terhadap keempat informan, pada pertanyaan ini masing-masing informan menjawab tentang pemaknaan mereka masing-masing tentang isu pelecehan seksual. Informan pertama menjelaskan pemaknaan isu pelecehan seksual ini lebih ke arah sang korban. Informan pertama lebih memberikan semangat serta harapan kepada pelaku kasus pelecehan seksual dapat di hukum dengan setimpa.

“Saya berhadap sih para korban pelecehan seksual mau gitu berjuang seperti sur ini, dimana sebagai korban bisa gitu untuk memperjuangkan hak-hak kita. Dan juga buat mereka para pelaku sih untuk di hukum seberat-beratnya.” (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022).

Informan kedua menjawab bagaimana kasus pelecehan seksual ini bukanlah salah berat dalam salah satu gender saja. Melainkan ini adalah bagaimana seorang individu dapat lebih berhati-hati untuk menjaga dirinya agar tidak terkena kasus pelecehan seksual.

“Hmm. Kita ga bisa nyalahin cewe atau cowo juga. Kan cewe lebih lemah dari cowo cuman ada cowo yang kurang ajar emang udah di tolak tapi main

nyamber aja. Ya sebagai cewe kalau kitanya yang ngelawan takutnya kitanya yang kena dan malah jadi tambah parah atau masih agak tabu sih di Indonesia kalau ngomongin tentang pelecehan seksual sendiri. Karena kaya mau menghindar juga kita gak tau bisa aja kaya sodara sendiri yang ngelecehin kita kan. Jadi ya jaga diri masing-masing lah.” (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022)

Informan ketiga menjelaskan pemaknaan isu pelecehan seksual ini diikuti dengan seiringnya jaman. Informan tiga menjelaskan bagaimana manusia sudah mulai masuk ke era seba digital sekarang, kejahatan seksual pun sudah dapat dilakukan menggunakan media baru tersebut. Maka diharapkan agar orang-orang dapat lebih berhati-hati entah itu di dunia nyata maupun digital.

“Untuk sebagai isunya sendiri sih tanggapan saya lebih mungkin karena kejahatan seksual itu udah ada dan caranya emang udah beda-beda. Apalagi dengan jaman sekarang yang sudah canggihnya bisa dilihat bagaimana makin banyak cara para pelaku untuk melakukan kejahatannya. Jadi lebih hati-hati lagi aja sih. Entah itu di dunia nyata maupun di dunia digital.” (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022)

Untuk informan keempat menjelaskan bagaimana pemaknaan informan tentang isu pelecehan seksual ini sendiri lebih ke masing-masing individu yang dapat menghargai satu sama lainnya. Dapat menjaga aurat diri sendiri dari lawan jenisnya maupun lawan jenisnya yang dapat menahan hawa nafsu.

“Kalau saya sih lebih sama-sama saling menghargai aja ya. Soalnya kan sekarang banyak kaya cewe yang pakaiannya terbuka gitu. Kaya crop top segalama macem. Ya mata orang emang beda-beda cuman ya ditahan biar hal tersebut tidak terjadi.” (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022)

Dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan terhadap keempat informan, informan menjawab apakah dalam film penyalin cahaya telah dapat mengemas kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi dalam film penyalin cahaya. Semua informan sudah merasa pas dengan penggambaran- penggambaran kasus-kasus pelecehan seksual yang disajikan dalam film penyalin cahaya. Informan pertama menjawab bagaimana informan sudah merasa film penyalin cahaya dapat mengemas kasus-kasus tersebut dengan baik. Dengan alur ceritanya yang menunjang dalam menggambarkan kisah suryani dalam memperjuangkan haknya.

“Menurutku sih udah pas ya ngeliatin kejadian-kejadian pelecehan seksual di film ini. Kaya dari kasus sur aja tuh sebnernya udah tergambar. Tapi dari kaya cerita-cerita disekitanya menunjang. Kaya rama kan, bisa dilihat kaya engga perempuan aja yang bakal kenakusus ini gitu. Laki-laki juga bisa. Dan pas mikir juga di emang menyimpang ya mereka itu, para pelaku-pelakunya di film ini. Kalau dicerminkan kedalam dunia nyata emang bisa dilihat sih ya. Kaya emang banyak korban-korban yang terpaksa bungkam dikarenakan pelaku yang berasal dari keluarga terpandang atau memiliki kuasa yang membuat korban ga bisa ngapa-ngapain gitu. Sesuai sih.” (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022)

Informan kedua menjelaskan bahwa dirinya juga merasa sudah cukup baik dalam pengemasan kasus-kasus pelecehan seksual dalam film penyalin cahaya. Informan kedua juga dapat mengkaitkan dengan banyaknya kasus serupa yang memang masih sering terjadi di Indonesia.

“Udah sih kalau menurut gue ya. Kaya dari masalah- masalahnya aja emang yang udah banyak gitu kejadian di Indonesia bukan yang emang jarang. Jadi bagus sih menurut gue bisa bangun awareness masyarakat Indonesia. Mudah-mudahan.” (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022)

Hampir sama dengan informan kedua, informan ketiga juga mengatakan bahwa

kejadian-kejadian yang terjadi dalam film penyalin cahaya memang masih sering terjadi juga di Indonesia. Informan ketiga juga menambahkan bagaimana di Indonesia masih sekali sering memandang korban dengan sebelah mata sama halnya seperti dalam film penyalin cahaya.

“Ya gimana ya sebenarnya kejadian ini tuh bener-bener ada di kehidupan nyata, dan sayangnya orang-orang masih memandang kejadian serta korban tuh masih sebelah mata dan justru menyalahkang korban sama seperti di film ini. Nantinya kan bakal mempengaruhi terhadap kehidupannya.” (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022)

Informan keempat menjelaskan bagaimana menurutnya memang dalam film penyalin cahaya sudah dapat dengan cukup menggambarkan kasus-kasus pelecehan seksual. “*Udah lumayan sih menurut saya. Sudah cukup memperlihatkan.*” (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada empat informan dalam pertanyaan ini ingin melihat bagaimana pandangan keempat informan terhadap kasus pelecehan seksual seperti yang ada dalam film penyalin cahaya akan terjadi ke dalam dunia nyata para informan. Dari keempat informan, informan satu, dua dan empat akan membantu sang korban terlebih dahulu untuk menjaga mental mereka. Informan pertama menjelaskan bagaimana informan akan memberikan dukungan secara psikologis terhadap sang korban serta mencari solusi untuk membantu menyelesaikan kasus tersebut.

“Biasanya sih bakal memberi dukungan psikologis dulu yang pertama sih. Terus mencoba untuk mencari solusi gimana biar dia tidak trauma terus pastinya melawan sang pelaku itu sendiri sih. Pasti di laporkan. Engga ke pihak berlaku dulu sih cuman kaya ke orang tuanya dulu. Terus kalau pelajar bisa entah kegurunya dulu atau kedosennya. Pokoknya pasti di perjuangkan sih ga dibiarkan aja.” (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022)

Informan kedua juga ingin membantu mental sang korban terlebih dahulu. Membantu untuk menenangkan sang korban. Lalu dengan perlahan untuk memberikan kekuatan terhadap korban.

“Ya pasti ngebantu ya. Ngebantu apa namanya. Kaya mentalnya, kan kalau korban pelecehan seksual gitu biasanya takut ya dia untuk ngungkapin masalahnya. Soalnya nanti malah kaya “ah itu mah lonya kali yang mau” atau “lonya aja kali yang kepengen” itu sihyang kaya seberusaha mungkin untuk dukung dia secara mental. Soalnya ya ngeri gimana kalau dia kenapa-kenapa gitu kan.” (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022)

Informan keempat juga akan membantu sang korban dengan menenangkan mental korban terlebih dahulu. Informan menjelaskan bagaimana orang-orang yang menjadi korban pelecehan seksual pasti dirinya akan merasa sangat shock dan memang membutuhkan waktu tenang di awal agar dapat berfikir jernih kedepannya.

“Lebih membantu sih. Kan kalau orang-orang seperti itu kan memang dalam kondisi susah cerita ya. Jadi bisa dibantu biar bisa cerita dan diselesaikan masalahnya.” (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022)

Adanya sedikit perbedaan informan ketiga menyatakan bahwa informan akan membantu secara langsung dapat memecahkan masalah pelecehan tersebut. Secara perlahan dan tetap mensupport sang korban kedepannya.

“Oh mungkin kalau seperti itu saya akan mensupport ya tetep pertama-tama. Membantu sebisa mungkin untuk memecahkan permasalahan tersebut.” (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada empat informan dalam pertanyaan ini ingin melihat bagaimana pandangan keempat informan terhadap korban yang terjerat kedalam kasus pelecehan seksual. Dari keempat informan informan pertama memberikan pandangannya lebih ke arah bagaimana

bahwa sang korban itu tidak bersalah dan harus dibantu sebisa mungkin untuk bangkit dan mampu memperjuangkan haknya.

“Pandangan saya sih, kalau orang kan korban-korban itu kan biasanya dianggap udah kotor atau udah ga berih lagi gitu kan, kalau saya sih engga justru malah kaya mereka itu ga bersalah yang salah itu justru pelaku. Gitu sih.” (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022)

Informan kedua menyatakan bahwa bagaimana kasus tersebut bukan lah salah sang korban. Memang sang korban masih belum bisa menjaga diri mereka secara penuh. Mungkin sang korban masih sering menggunakan pakaian yang kurang sopan dan akhirnya mengundang. Namun keseringan malah kasus ini melibatkan kepada para korban yang menggunakan pakaian tertutup.

“Ya gimana ya ga bisa salahin mereka juga sih. Tapi mungkin aja mereka juga yang emang kurang jaga diri atau menggunakan pakaian yang emang agak terbuka. Jadi bakal ada yang nyaplok dia. Jadi ya ga bisa nyalahin ke korban atau ke pelaku. Karena tergantung kasus. Terkadang orang-orang yang tertutup pun bisa kena kan?. Gitu” (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022)

Informan ketiga lebih memilih untuk menyemangati para korban agar tetap kuat dan dapat mengumpulkan kembali kekuatan serta keberanian untuk dapat membuka suaranya tentang kasus pelecehan seksual yang menjerat mereka.

“Tetap semangat sih. Tegar dan berusaha untuk speak up serta dapat memperjuangkan keadilan mereka dalam kehidupan pribadi dan meja persidangan.” (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022)

Informan keempat menjelaskan harapan dirinya kepada para korban agar dapat lebih terbuka dan mau menceritakan masalahnya agar dapat ditangani secepatnya.

“Kalau kepada korbannya sih diharapkan mencoba untuk lebih terbuka sih. Kan emang kalau lagi kena apesnya lebih baik bisa cerita sih.” (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada empat informan hasil yang didapatkan adalah keempat informan menjelaskan bagaimana mereka cukup sedih dan juga prihatin terhadap kondisi korban. Informan pertama dan kedua sama seperti beberapa pertanyaan sebelumnya, meluapkan emosinya dalam menjawab pertanyaan ini. Informan pertama menjelaskan bagaimana dirinya merasa kesal dan marah dengan para orang-orang yang membungkam sang korban. Informan berkata bahwa korban jugamemiliki haknya untuk bersuara dan mengeluarkan suara mereka.

“Nah ini sih jujur saya kesal ya, hahaha marah rasanya dari halkaya gini ko korban malah dibungkam? Mereka kan punya haknya ya untuk mengeluarkan suara mereka dan melapor kepada pihak yang berwajib. Pokoknya hal ini ga bisa didiemin aja gitu.” (Saputri, Hasilwawancara, 25 April 2022)

Informan kedua juga ikut kesal dan marah terhadap hal ini. Informan kedua menjelaskan bagaimana contoh dari kasus yang terjadi dalam film penyalin cahaya bahwa sang orang tua khususnya sang ayah tokoh utama membungkam sang anaknya yang menjadi korban pelecehan seksual demi dapat kembali masuk kuliah serta adanya tekanan pula dari sisi pelaku.

“Sebenarnya gimana ya, kan namanya juga orang tua sendiri ya. Masa sih orang tua ga mau percaya sama anaknya. Seenggaknya kalau emang anak lo nakal atau gimana ya dengerin dulu gitu loh. Kayaajak ngomong pelan-pelan dulu gitu kek. Dan kalau sama orang tua pasti bisa bakal lebih terbuka sih akhir-akhirnya. Tapi kalau orang tuanya malah kaya gitu ya engga bener juga ya. Kaya orang tua kan rumah untuk anak tapi ini malah rumahnya malah ga nerima penghuninya. Ih jadi kesal gua. Hahaha gitu.” (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022)

Informan ketiga merasa sedih dan juga prihatin kepada sang korban serta

memberikan beberapa kata-kata saran dan juga penguat terhadap sang korban.

“Kalau tanggapan saya sih pasti cukup sedih dan prihatin ya. Untuk para korban bisa sabar dan mudah-mudahan mereka mendapatkan kekuatan untuk menyuarakan keluh kesah mereka.” (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022)

Informan keempat menjelaskan menurutnya bagaimana sang korban dapat menguatkan dirinya terlebih dahulu. Menurut informan keempat dengan tekanan sekuat apapun pasti ada titik dimana nantinya sang korban akan bercertia pada waktunya.

● “Intinya gimana ngeberaniin diri dulu sih. Karena mau gak mau nantinya dia bakal cerita juga. Emang ada masa dimana dia harus diem dan merenung terlebih dahulu tapi kalau bisa jangan dipendam sendiri terus.” (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada empat informan hasil wawancara terlihat bagaimana pandangan para informan terhadap keluarga korban yang ikut membungkam sang korban. Hal ini diambil dari contoh yang ditayangkan dalam film penyalin cahaya. Keempat informan memberikan pandangan mereka tentang hal ini. Informan pertama mengatakan bagaimana menurut informan seharusnya kerluarga dapat memberikan dukungan dan kepercayaan kepada sang korban untuk memberikan kekuatan terhadap mereka bukannya membungkam sang korban.

“Sebernya seharusnya mereka tuh kaya yang dialami sur nih difilm, harusnya memberikan dukungan sama dia, ya percaya lah sama korban gitu. Sesuah apapun kondisinya atau sebesar apapun pelakunya. Secara mereka kan keluarga ya masa ga dibantu, masa bohong yang segede itu sih kan ya ga mungkin. Seharusnya kerabat, keluarga dan temen-temennya itu mendukung.” (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022)

Informan kedua mempertanyakan bagaimana seorang figur orang tua tidak dapat percaya kepada anaknya sendiri. Memang hal tersebut bukanlah hal yang sepele namun informan berharap bahwa orang tua dapat setidaknya mendengarkan keluhkesah serta cerita anaknya terlebih dahulu.

“Sebenarnya gimana ya, kan namanya juga orang tua sendiri ya. Masa sih orang tua ga mau percaya sama anaknya. Seenggaknya kalau emang anak lo nakal atau gimana ya dengerin dulu gitu loh. Kaya ajak ngomong pelan-pelan dulu gitu kek. Dan kalau sama orang tua pasti bisa bakal lebih terbuka sih akhir-akhirnya. Tapi kalau orang tuanya malah kaya gitu ya engga bener juga ya. Kaya orang tua kan rumah untuk anak tapi ini malah rumahnya malah ga terima penghuninya. Ih jadi kesel gua. Hahaha gitu.” (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022)

Informan ketiga berhadapan kepada masyarakat khususnya di Indonesia dapat lebih di edukasi tentang hal seperti ini lagi. Karena menurut informan hal-hal seperti ini masih terlihat tabu dihadapan para masyarakat.

“Saya sih berharap masyarakat dapat lebih di edukasi kembali tentang hal ini ya. Karena seperti yang saya bilang sebelumnya bahwa di Indonesia hal ini masih sangat tabu.” (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022)

Menurut informan keempat hal ini tentunya salah. Informan menyatakan bahwa korban seperti itu untuk di ajak berbicara saja sudah susah. Ditambah tekanan seperti ini hasilnya bisa lebih fatal.

“Salah sih pastinya. Kan orang kaya gitu kan malah buat ngomong aja udah susah. Apalagi dipres kaya gitu takutnya nanti malah kena mental sih.” (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022)

Dari hasil wawancara keempat informan terlihat dari isu pelecehan seksual yang terjadi dalam film “Penyalin Cahaya” ini sendiri masih sangat sering terjadi

di Indonesia. Tanggapan keempat informan lebih mengarah kepada kasus pelecehan seksual ini masih sangat tabu dalam cara pandang orang Indonesia. Masih banyaknya korban-korban pelecehan seksual yang masih terpaksa bungkam dikarenakan banyaknya tekanan dari berbagai pihak disekelilingnya.

Selain itu informan berharap dengan adanya film “Penyalin Cahaya” ini masyarakat Indonesia dapat lebih teredukasi kembali tentang masalah isu pelecehan seksual. Sama seperti kategori pertanyaan sebelumnya dari sini masih terlihat bagaimana yang memiliki jenis kelamin perempuan masih menggunakan emosinya dan merasa kesal pada saat melakukan tanya jawab. Berbeda dengan yang memiliki jenis kelamin laki-laki yang cenderung lebih relax dan lancar dalam melakukan sesi tanya jawab.

4.2.4 Analisis Resepsi terhadap film “Penyalin Cahaya”

Teori resepsi dijelaskan sebagai sebuah aplikasi yang terjadi secara historis dari tanggapan para pembaca terutama hal ini berkembang di Jerman pada awal H.R. Jauss menulis tulisannya yang memiliki judul “*Literary Theory as a Challenge to Literary Theory*”. Buku ini menjelaskan bagaimana sebuah perhatian pada penerimaan sebuah makna dari teks yang dibaca. Pada intinya bukan pada tanggapan pribadi sang pembaca pada sewaktu-waktu melainkan pada sebuah perubahan yang terjadi atas interpretasi, tanggapan, serta evaluasi yang terjadi dari pembaca umum terhadap sebuah teks atau pesan yang sama maupun berbeda. Kelahiran teori resepsi ini sendiri terjadi dalam sebuah penelitian tentang komunikasi massa kembali pada teori *Encoding and Decoding* oleh Stuart Hall (1974) dalam sebuah wacana televisi. Dalam sebuah kegiatannya penerimaan masing-masing pesan dapat diawali dengan sebuah proses decoding yang merupakan sebuah kegiatan berlawanan dengan proses selanjutnya encoding. Decoding adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menerjemahkan atau menghasilkan interpretasi pesan-pesan secara fisik ke dalam bentuk yang memiliki arti tertentu bagi penerimanya.

Stuart Hall menyatakan dalam (Morissan, 2013) tentang khalayak yang

melakukan proses decoding terhadap sebuah pesan media masuk kedalam tiga buah kategori, yaitu adalah :

1. Posisi Hegomoni Dominan

Dalam posisi ini khalayak yang menerima pesan dari sebuah media yang disampaikan ini masuk kedalam situasi dimana para media yang menyampaikan pesan dengan menggunakan sebuah budaya dominan dalam masyarakat. Hal ini berarti baik media serta khalayak yang menerima pesan tersebut sama-sama menggunakan sebuah budaya yang memang dominan pada masyarakat berlaku. Akan tetapi media harus memastikan bagaimana pesan yang telah diproduksi tersebut harus memang sesuai dengan budaya dominan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

2. Posisi Negosiasi

Dalam posisi negosiasi khalayak secara umum memang sudah menerima ideologi dominan, akan tetapi mereka tidak sepenuhnya menerima hal tersebut secara mentah dan utuh. Karena hal tersebut adanya beberapa penolakan dalam penerapan pesan dalam bagian-bagian tertentu. Dalam pengertiannya khalayak akan menerima yang memang sudah bersifat umum saja, namun mereka akan memberikan beberapa pengecualian serta penerapan yang mereka anggap benar terhadap penafsiran pesan tersebut.

3. Posisi Oposisi

Bagian posisi terakhir adalah posisi oposisi dimana khalayak yang melakukan kegiatan decoding terhadap sebuah pesan dari media tertentu lebih memilih untuk melakukannya secara kritis dan mengganti atau mengubah pesan seperti kode yang disampaikan oleh sebuah media menjadi apa yang memang inginkan atau mereka merasa benar. Penerima pesan secara utuh menolak makna yang diberikan dari pesan yang diberikan sebuah media dan menggantinya dengan cara berpikir dari tema mereka sendiri.

Stuart Hall menjelaskan bagaimana sebuah penerimaan fakta media akan dibingkai sebuah pesan dengan maksud yang tersembunyi dengan maksud untuk membujuk, akan tetapi demikian khalayak juga memiliki kemampuan mereka sendiri untuk menghindari dari kemungkinan-kemungkinan mengambil

keseluruhan ideologi dominan. Kenyataannya sering kali pesan bujukan yang diterima oleh khalayak tersebut bersifat sangat halus dan hampir tidak dapat terlihat. Para teoritis ahli yang melakukan studi tentang kultural menjelaskan tidak berpandangan bahwa khalayak dapat dengan mudahnya dibodohi oleh media, akan tetapi masih sering kali khalayak tidak memiliki pengetahuan bahwa mereka sudah terpengaruh dengan ideologi dominan yang disisipkan dalam pesan. Analisis ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana masing-masing individu dalam sebuah khalayak dapat memaknai pesan yang telah diberikan oleh sebuah media sehingga khalayak dapat menerima serta memakai pesan dari sebuah media untuk melihat analisis berfokus pada khalayak tersebut.

Pesan yang diberikan dari sebuah media merupakan sebuah rangkumanyang mencakup beberapa elemen di dalamnya yaitu adalah sebuah tanda, symbol, serta makna yang dapat di artikan menjadi sebuah "*Preferred Reading*" yang memang sudah ditentukan oleh sang pembuat pesan tersebut dari awal. Pesan yang disajikan melalui teks media tersebut dapat dinamakan menjadi sebuah *preferred reading* jika adanya pola pembacaan yang dipilih serta menjadi pola tetapan ideologis atau politik, serta menjadi tertanam dalam pembacaan teks tersebut. (Morissan, 2013).

Stuart Hall menyatakan bagaimana sebuah *Perferred reading* atau pemaknaan sebuah pesan tersendiri itu merupakan sebuah pemaknaan yang memang telah dipilah dalam sebuah pesan atau dalam kata lain juga dapat disebut dengan sebuah makna dominan, Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya pola pembacaan yang telah dipilah dan dimaknai menjadi sebuah tatanan ideologis didalam sebuah pemaknaan pesan. (Morissan, 2013).

Preferred Reading untuk dianalisa dalam penelitian ini diambil dari wawancara kepada kedua produser film "Penyalin Cahaya" ini sendiri. Produser menjelaskan "Perjuangan Sur sebagai tokoh utama di film ini untuk mengungkap kebenaran adalah gambaran di mana kita harus selalu berpihak pada penyintas dan lebih banyak menyuarakan pada masyarakat mengenai pentingnya kita melawan kekerasan dan pelecehan seksual. Untuk itu di sini kami perlu menyuarakan hal-hal yang penting untuk didiskusikan masyarakat demi terciptanya lingkungan yang lebih aman. Mengembangkan cerita ini bersama Adi dan Wregas adalah salah satu upaya kami untuk memperbaiki hal-hal yang dapat merugikan kemanusiaan, yang

dalam film ini adalah tindak pelecehan dan kekerasan seksual,” (Aji, hasil wawancara pada website, 2022).

Maka dari kutipan di atas disimpulkan kembali *Preferred Reading* untuk penelitian ini adalah bagaimana film “Penyalin Cahaya” dapat menyuarakan serta mengedukasi masyarakat tentang bagaimana pentingnya korban dan kerabat korban untuk melawan tindak kejahatan pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan sekitar. Hal ini dilakukan agar dapat terciptanya sebuah lingkungan yang aman dan suportif bagi para korban serta seluruh masyarakat.

Dalam memaknai atau menganalisis suatu pesan yang diberikan melalui sebuah film, ada beberapa proses yang akan dilakukan. Jika penggambaran isu yang disampaikan oleh film “Penyalin Cahaya”, perlunya ada sebuah analisis terlebih dahulu terhadap pesan yang harus disadari bagi penonton film “Penyalin Cahaya”. Setelah melakukan wawancara mendalam kepada keempat informan, didapatkan hasil bahwa dari keempat informan sangat merasa bahwa film “Penyalin Cahaya” sangat menginspirasi bagaimana semangat suryani sang tokoh utama dalam film untuk memperjuangkan haknya serta memberantas kasus pelecehan seksual yang diterimanya. Informan pertama menyatakan bagaimana informan sangat setuju dan suka dengan pesan yang ingin disampaikan film melalui karakter suryani yang berani dan kukuh dalam memperjuangkan haknya.

“Iya saya sih sangat setuju ya, pesannya dari si sur yang ditayangkan di film penyalin cahaya ini. Orang-orang di sekitarnya walaupun tidak mendukung. Tapi kan pada akhirnya kaya keliatan akhirnya pada mau bangkit bareng. Jadi kaya dengan ada saja satu orang yang mau mengangkat suaranya dan mau berani bicara maka korban-korban lain bisa ikut bersama memerangi keadilan mereka. Dengan hal ini diharapkan dari film ini ya bisa dilihat para korban-korban pelecehan seksual di indonesia dan mereka berani untuk memerangi para pelaku. (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022).

Informan kedua menyatakan hampir sama dengan informan pertama bagaimana informan merasa setuju dengan penyampaian isu pelecehan seksual melalui sang tokoh utama adalah sebuah cara yang benar bagi para korban.

“Setuju sih. Salut sih itu sama si suryani yang bener-bener dia berani buat merangi keadilannya padahal dia tau kalau dia kaya gini bakal jadi orang yang beresiko kan. Cuman dia berani salut banget sihsama karakternya. (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022).

Informan ketiga menambahkan sedikit dari informan-informan sebelumnya. Informan menyatakan bagaimana dalam film ini terlihat sang tokoh utama dapat memotifasi orang-orang disekitarnya untuk ikut mengangkat suaranya atas kasus pelecehan seksual yang mereka alami. Memang awalnya terasa susah namun karena tekadnya yang tidak pernah berhenti akhirnya membangkitkan semangat para korban-korban lain dan dapat bergerak maju bersama. Hal ini lah yang dilihat dari informan ke tiga dari film ini memberikan pesan kepada para penonton.

“Ya saya sih sangat setuju ya. Tokoh utama tersebut dapat memperjuangkan hak dia kan. juga bisa menjadi motifasi orang-orang di sekiranya, korban-korban lain dalam film dan juga diharapkan dapat menjadi motifasi serta edukasi kepada para penonton. Agar mereka dapat bergerak maju.” (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022).

Untuk informan keempat memberikan jawaban yang sama seperti informan satu dan dua yang menyatakan bahwa dirinya sangat setuju dengan sang tokoh utama yang tetap semangat dan tidak mudah goyah walaupun memiliki banyak tekanan dan gangguan dari sekiranya.

“Setuju sih setuju. Karena dia walaupun udah dikasih iming- iming untuk kuliah lagi sama keluarga pelaku agar diam namun dia tetap mau berjuang dan mencari dia ini tuh kenapa, gitu sih. “ (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022).

Berikutnya peneliti bertanya kepada keempat informan tentang apakah mereka setuju bahwa masyarakat masih butuh lebih diedukasi kembali terkait

dengan isu pelecehan seksual. Hasil yang didapat dari keempat informan melalui wawancara mendalam yang telah dilakukan terlihat bagaimana keempat informan menjelaskan bahwa mereka merasa setuju bahwa masyarakat Indonesia masih membutuhkan edukasi lebih khususnya tentang isu pelecehan seksual. Informan pertama menjelaskan bagaimana informan merasa setuju dengan hal memotifasi orang-orang disekitarnya untuk ikut bersama. tokoh utama (ayah) malah menekan sang korban, padahal sang korban telah tertekan dari sisi pelaku juga.

“Setuju, kaya keliatan sih contoh dari film ini aja kaya masih ada aja gitu orang-orang yang ga mau bantu korban atau malah neken si korban, padahal dari pelaku aja udah di teken juga itu kaya si rama kan. Gitu sih paling.” (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022).

- Informan kedua juga setuju dengan statement dimana masyarakat masih butuh untuk didukasi kembali tentang isu pelecehan seksual. Informan menjelaskan masyarakat Indonesia masih kurang jelas tentang isu tersebut. Informan juga berharap dengan film ini masyarakat dapat lebih teredukasi lagi.

“Gua secara pribadi sih setuju ya. Kaya ga semua orang di Indonesia ngerti atau paham tentang masalah ini. mudah-mudahan dengan film ini masyarakat bisa jadi lebih ngerti..” (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022).

Informan ketiga dan keempat bertanggapan sama seperti tanggapan dari informan sebelumnya. Hanya saja informan ketiga menambahkan satu informasi dari dirinya yang menganggap bahwa di Indonesia sendiri isu tentang pelecehan seksual masih sangat tabu.

“Menurut saya butuh sih. Karena di Indonesia sendiri isu pelecehan seksual masih sangat tabu.” (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022).

“Setuju, kaya sebelumnya film ini bisa jadi salah satu cara edukasiselain lisan.” (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022).

Pertanyaan selanjutnya menanyakan apakah ada adegan-adegan atau *scene* dalam film “Penyalin Cahaya” yang menurut informan dinilai kurang nyaman untuk dilihat atau kurang digemari oleh informan. Hal ini tentunya akan dijawab sesuai dengan konteks pribadi masing-masing terutama dari pengalaman, pendidikan, agama serta budaya para informan. Informan pertama menjelaskan bahwa sebenarnya ada beberapa adegan yang ditayangkan dalam film “Penyalin Cahaya” kurang nyaman untuk ditonton. Adegan yang dimaksud adalah pada saat suryani sang tokoh utama dalam film direkam tanpa busana tidak dengan kemauan atau sepengetahuan suryani. Lalu adegan dimana orangtua suryani khususnya sang ayah yang tidak mendengarkan penjelasan suryani atas pemutusan kuliahnya dan malah mengusir suryani dari rumah lalu. Lalu adegan terakhir adalah adegan dimana rama menari-nari pada saat menyekap suryani dan korban lain dalam klinik. Hal ini dinilai oleh informan satu *Disturbing*. Hal ini di perkuat dengan pernyataan informan sebelumnya yang memang memiliki kerabat atau temanyang terkena kasus pelecehan seksual.

“Itu sih sebenarnya adegan-adegan yang paling ngena sebenarnya yang dia itu si sur direkam buat bikin pernyataan bahwa dia itu mencemarkan nama baik si rama itu. Apalagi si bapaknya kan yang nerekam. Saya nontonnya aga tertekan sih. Kaya dia engga ngelakui tapi dia yang harus minta maaf dan lain-lain. Padahal dia korban. Terus dia yang pas si rama di klinik itu nyekap sur sama temen-temennya terus nari-nari ga jelas itu agak disturbing sih. Tertekan ngeliatnya gitu. (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022).

Informan kedua berbeda dengan informan lainnya yang memang memiliki beberapa adegan dalam film yang memang kurang nyaman untuk dilihat atau kurang disukai. Informan justru merasa baik-baik saja selama menonton film “Penyalin Cahaya”

“Kalau gak nyaman sih ga ada sih ya. Cuma itu sih paling ngeliat rama aja sih si pelaku. Bukannya gak nyaman cuma ngeselin sih.” (Ra'adani, Hasil

wawancara, 15 Mei 2022).

Informan ketiga memiliki jawaban yang lebih berfokus pada bagaimana informan agak kurang suka dengan kejadian-kejadian dalam film. Bukan hanya adegan namun lebih ke konteks cerita dimana dalam film orang yang memang memiliki kekuasaan di film “Penyalin Cahaya” dengan mudah menekan dan memiliki kuasa terhadap korban yang memang tidak terlalu terpandang.

“Oh kalau ini sih mungkin scene dimana pihak kampus membeberkan data-data pribadi korban tanpa alasan dan juga motivenya. Serta satu lagi dimana orang yang berada atau orang yang mampu itu lebih bisa menang dan memiliki lebih kuasa. Jadi membuat si suryani ini aja merasa ga akan menang jika dibawa ke pengadilan. (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022).

Informan keempat menjawab adegan yang tidak informan sukai adalah adegan-adegan yang tidak sesuai dengan kepribadian sang informan. Dengan jelas informan menjawab hal tersebut dalam hasil wawancara mendalam yang dilakukan.

“Ada sih yang baru awal-awal pas pesta pembubaran panitia. Lebih ke pribadi sih karena agak bertolak belakang dengan kepribadian saya. “ (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022).

Pertanyaan selanjutnya melihat tanggapan korban terhadap pengemasan film “Penyalin Cahaya” dalam mengangkat kasus pelecehan seksual. Keempat informan menjawab bagaimana mereka sangat suka dengan pengemasan kasus pelecehan seksual dalam film ini. Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan, informan pertama menyatakan bagaimana

informan suka dengan cara film mengemas kasus pelecehan seksual. Kasus-kasus serta respon para korban dalam film menurut informan dapat menjadi contoh kepada para penonton bagaimana susahnya kasus ini.

“Tanggapan saya bagus sih saya suka banget kaya bisa menjadicontoh untuk orang-orang yang menonton itu gimana korbannya tersiksa gimana susahnya untuk meng apa... mengangkat kasus ini gitukan. Karena bukti-buktinya juga kurangkan, itu aja sih.”. (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022).

Informan kedua juga menyatakan bagaimana bahwa film “Penyalin Cahaya” ini dapat memebrikan sebuah contoh kepada para korban dan juga penonton untuk terus berusaha dan semangat.

“Iya kalau menurut gue itu kaya gimana sih ni film tuh bisa ngeliatin ke para korban ayo jangan takut mau berjuang kaya si sur inikan. Jadi bagus gitu loh buat edukaasi masyarakat dan ngasih contoh buat para korban yang nonton.” (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022).

Selanjutnya informan ketiga menjawab hampir sama dengan jawaban informan-informan sebelumnya bahwa film “Penyalin Cahaya” ini bisa menjadi salah satu sarana edukasi kepada masyarakat tentang kasus pelecehan seksual.

“Kalau tanggapan saya film ini emang salah satu sara edukasi ya. Khususnya untuk film ini mengangkat tentang isu pelecehan seksual.Dengan ini semoga film ini dapat memberikan kekuatan terhadap para korban-korban kalau misalnya mengalami kejadian tersebut.” (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022).

Untuk informan keempat menjawab bahwa infroman sama suka dengan pengemasan kasus pelecehan seksual dalam film “Penyalin cahaya” ini seperti infroman sebelumnya. Namun informan lebih menyukai bagaimana mendetailnya film ini pada saat menceritakan kasus tersebut. Tidak langsung ke masalah namun ada perkembangan dari sebab dan akibatnya.

“Bagus sih maksudnya kaya film ini bisa ngegambarin dari dasarnya dulu kenapa sih kejadian ini tuh bisa terjadi dan engga yang langsung ke

permasalahannya. Ibaratnya dari pergaulannya dan segalamacem sih. Kaya ada sebab akibatnya, Gitu sih. “ (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022).

Pertanyaan selanjutnya informan ditanya apakah sebuah pengalaman, budaya, serta pendidikan informan dapat mempengaruhi cara pandang tentang sebuah kasus pelecehan seksual yang disajikan dalam film “Penyalin Cahaya” ini. Dari keempat informan semua merasa iya faktor kontekstual dari masing-masing informan memang bisa merubah cara pandang terhadap film “Penyalin Cahaya ini”. Namun seperti jawaban informan kedua yang menambah beberapa gagasan didalamnya.

Informan menyatakan bahwa kemungkinan besar orang yang berpengalaman sama dengan film ini kemungkinan besar memiliki rasa takut dan kecemasan selama menonton filmnya, dan juga orang yang memiliki pendidikan baik akan menyerap informasi dari film ini dengan baik dan menjadikan edukasi bagi dirinya.

“Bisa, Soalnya kaya kan kalau emang kaya orang yang berpengalaman sama kaya difilm ini, pasti mereka cara pandangya juga bakal lebih menakutkan ya mungkin. Dan pasti orang berpendidikan bakal menjadikan film ini buat jadi sebuah edukasi jugasih. “ (Ra'adani, Hasil wawancara, 15 Mei 2022).

Pertanyaan terakhir ditanyakan kepada keempat informan bagaimana tanggapan para informan apakah film “Penyalin Cahaya” ini akan dapat diterima di secara luas dilingkungan para informan. dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan, informan satu, dua dan tiga bisa diterima secara luas dilingkungan masing-masing informan. Akan tetapi ada pengecualian dimasing-masing informan. Jawaban yang dilontarkan oleh informan pertama menyatakan hal ini dilingkungannya bisa diterima dikalangan mahasiswa. Namun tidak pada kalangan orang tua, hal ini dikarenakan kemungkinan kurang masuknya pesan yang diberikan oleh film “Penyalin cahaya”.

“Kalau menurut saya sih kalangan mahasiswa bisa di terima, paling untuk orang tua yang kurang bisa diterima. Karena kaya ga masuk mungkin. Gitu.” (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022).

Informan kedua menjelaskan untuk dari sisi lingkungannya pada anak muda kemungkinan besar masih dapat diterima. Sama seperti informan pertama informan kedua juga berfikir orang tua akan masih kurang menerima film “Penyalin Cahaya” ini. Informan menjelaskan bagaimana di lingkungannya masih banyak orang tua disekitarnya yang berfikir kolot dan berbeda sudut pandangnya dari apa yang film “Penyalin Cahaya” kemas. Namun secara keseluruhan masih bisa diterima secara luas didalam lingkungan sang informan.

“Kalau buat anak muda masih di terima sih ya. Kalau orang tu masih ga tau sih karena kan masih banyak ya yang pemikirannya masih kolot dan berbeda. Tapi secara keseluruhan pasti di terima sih. Iya”. (Saputri, Hasil wawancara, 25 April 2022).

Informan ketiga juga menurutnya dapat diterima namun tidak secara keseluruhan pada lingkungan informan. Menurut informan ketiga anak-anak usia dibawah remaja masih belum bisa menerima isi pesan yang ingin disampaikan oleh film “Penyalin Cahaya” ini secara keseluruhan. Informan menambahkan bagaimana segmentasi ini masih belum bisa menerima serta memilah pesan. *“Menurut saya sih bisa diterima tapi tidak secara keseluruhan. Untuk anak-anak dibawah remaja sih ya. Karena menurut saya mereka masih belum bisa memilah pesannya. 13 tahun keatas bisa si Gitu.”* (Islami, Hasil wawancara, 16 Mei 2022).

Berbeda dengan informan sebelumnya, untuk informan keempat menyatakan bagaimana menurutnya film ini dapat diterima secara keseluruhan dalam lingkungannya. Menurut informan keempat film “Penyalin Cahaya” ini dapat menjadi salah satu sarana edukasi selain dari pembelajaran secara lisan seperti pembelajaran konvensional pada sekolah.

“Kalau menurut saya sih menerima ya. Karena kan ini bisa menjadi salah satu sarana edukasi ke orang. Orang mungkin memang sudah tau tentang masalah hal ini namun biasanya secara lisan aja. Dengan film ini bisa jadi ada perantara untuk para penonton.” (Yudiansyah, Hasil wawancara, 19 Mei 2022).

Dari hasil yang wawancara yang telah dijabarkan diatas terlihat bahwa keempat informan masuk kedalam posisi pemaknaan *Dominant Position*. Hal ini dikarenakan keempat informan memberikan jawaban yang serupa bahwa para informan merasa setuju dengan pesan pesan yang diberikan oleh film “Penyalin Cahaya” melalui sang tokoh utama. Serta merasa setuju bahwa masyarakat masih butuh untuk diedukasi kembali terkait dengan isu pelecehan seksual. Hal ini selaras dengan isi pesan dari film “PenyalinCahaya” yang menjadi *preferred reading* dalam penelitian ini yaitu adalah bagaimana pemaknaan pesan korban pelecehan seksual dalam film “Penyalin Cahaya”.

Posisi dari para informan tersebut tentunya diperoleh berdasarkan faktor-faktor kontekstual seperti pendidikan, pengalaman, agama serta budaya yang mempengaruhi informan dalam memberikan pemaknaan pada isi pesan.

Table 4.1 Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Isi Pesan Film “Penyalin Cahaya”

Narasumber	Perferred Reading	Pemaknaan yang Dihasilkan	Posisi
Sri Wahyuni Saputri	<i>Preferred Reading</i> untuk penelitian ini adalah bagaimana film “Penyalin Cahaya” dapat menyuarakan serta mengedukasi masyarakat tentang bagaimana pentingnya korban dan kerbat korban untuk melawantindak kejahatan pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan sekitar. Hal ini dilakukan agar dapar terciptanya sebuah lingkungan yang aman dan suportif bagi para korban serta seluruh masyarakat.	Sangat setuju, Suka dengan karakter sur yang tidak gampang menyerah	Dominant

Mayzhura Ra'adani	<i>Preferred Reading</i> untuk penelitian ini adalah bagaimana film “Penyalin Cahaya” dapat menyuarakan serta mengedukasi masyarakat tentang bagaimana pentingnya korban dan kerbat korban untuk melawantindak kejahatan pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan sekitar. Hal ini dilakukan agar dapat terciptanya sebuah lingkungan yang aman dan suportif bagi para korban serta seluruh masyarakat.	Setuju, Salut dengan karakter suryani yang berani memerangi keadilannya	Dominant
Fajar Al Islami	<i>Preferred Reading</i> untuk penelitian ini adalah bagaimana film “Penyalin Cahaya” dapat menyuarakan serta mengedukasi masyarakat tentang bagaimana pentingnya korban dan kerbat korban untuk melawantindak kejahatan pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan sekitar. Hal ini dilakukan agar dapat terciptanya sebuah lingkungan yang aman dan suportif bagi para korban serta seluruh masyarakat.	Sangat setuju, Salut dengan kegigihan sang tokoh utama	Dominant
Rifqi Yudiansyah	<i>Preferred Reading</i> untuk penelitian ini adalah bagaimana film “Penyalin Cahaya” dapat menyuarakan serta mengedukasi masyarakat tentang bagaimana pentingnya korban dan kerbat korban untuk melawantindak kejahatan pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan sekitar. Hal ini dilakukan agar dapat terciptanya sebuah lingkungan yang aman dan suportif bagi para korban serta seluruh masyarakat.	Setuju, Kuatnya tekak sang tokoh utama	Dominant

